
**KONDISI PERADABAN DALAM PERKEMBANGAN INTELEKTUAL PADA MASA
DISINTEGRASI DINASTI ABBASIYAH (KEMUNDURAN DAN KEBANGKITAN:
PERADABAN INTELEKTUAL DI ERA DISINTEGRASI ABBASIYAH)**

Yelli Sastra Ningsih¹, Arbi²

^{1,2}UIN Suska Riau

Email: 22390125387@students.uin-suska.ac.id¹, arbiyasin@uin-suska.ac.id²

Abstrak: Dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti adalah keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abass. Pemerintahan Dinasti Abbasiyah berlangsung cukup lama, dari tahun 132 H (750 M) hingga 656 H (1258 M). Selama periode Abbasiyah, pendidikan mengalami masa keemasan. Dinasti Abbasiyah, yang memerintah dari tahun 750 hingga 1258 M, dikenal sebagai periode keemasan peradaban Islam. Namun, pada abad ke-10, dinasti ini mengalami disintegrasi politik yang mempengaruhi struktur kekuasaan dan peradaban intelektual. Meskipun demikian, periode ini juga menyaksikan kebangkitan intelektual yang signifikan. Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan tentang peradaban pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode ini bertujuan untuk merekonstruksi dan menganalisis kejadian-kejadian masa lampau melalui proses pengumpulan, verifikasi, interpretasi, dan penyusunan historiografi. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan para khalifah banyak mendukung, buku-buku bahasa asing banyak diterjemahkan kedalam bahasa arab. Umat muslim mampu membangun pengetahuan yang kaya dalam budaya keagamaan, filsafat, dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Peradaban, Intelektual, Era Disintegrasi.

***Abstract:** The Abbasid Caliphate is named after its founders and rulers, who were descendants of al-Abbas, the uncle of Prophet Muhammad SAW. The Abbasid dynasty was established by Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. The reign of the Abbasid Caliphate lasted a considerable period, from 132 AH (750 AD) to 656 AH (1258 AD). During this era, education experienced a golden age. The Abbasid Caliphate, ruling from 750 to 1258 AD, is known as a period of Islamic civilization's golden age. However, in the 10th century, the dynasty underwent political disintegration, affecting the power structure and intellectual civilization. Nevertheless, this period also witnessed significant intellectual revival. This paper aims to describe the educational civilization during the Abbasid period. The research methodology employed is the historical method, which aims to reconstruct and analyze past events through processes of collection, verification, interpretation, and historiography. To foster the development*

of knowledge, the caliphs provided substantial support, leading to the translation of many foreign language books into Arabic. Muslims were able to build a rich knowledge base in religious culture, philosophy, and science.

Keywords: *Civilization, Intellectual, Era of Disintegration.*

PENDAHULUAN

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbass. Dia dilahirkan di Humaimah pada tahun 104 H. Dia dilantik menjadi Khalifah pada tanggal 3 Rabiul awwal 132 H. Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah berlangsung dari tahun 750-1258 M (Ratu Suntiah dan Maslani, 1997:44). Puncak kejayaannya terjadi pada abad ke-8 hingga abad ke-9 Masehi, saat Abbasiyah menjadi pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam. Seiring dengan stabilnya kondisi sosial politik terutama pada masa pertengahan pemerintahan Abbasiyah, aktivitas pendidikan dan ilmu pengetahuan berkembang dengan begitu mengagumkan. Beberapa prestasi umat Islam pada masa ini mampu menempatkan umat Islam pada puncak kejayaannya. Peradaban Islam menapaki zaman keemasan (*The Golden Age*). Zaman kemasam Islam berlangsung pada zaman dinasti Abbasiyah merupakan fakta sejarah.

Perbandingan kemajuan yang pernah diperoleh antara masa Nabi, Khilafah Rasyidah, kekuasaan Bani Umayyah dengan kekuasaan Dinasti Abbasiyah juga sangat signifikan. Kalau kemajuan Islam pada masa Nabi dapat disebut sebagai kemajuan di bidang agama dan politik, pada masa khalifah Rasyidah sebagai kemajuan politik dan militer, pada masa Bani Umayyah sebagai kemajuan politik, ekonomi dan militer, maka kemajuan Dinasti Abbasiyah menambah panjang pencapaian kemajuan itu yakni politik, militer, ekonomi, sains dan peradaban. Pada bidang pendidikan pemerintahan Abbasiyah memberikan catatan sejarah yang sangat istimewa. Produk pendidikan Islam pada babak ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kebangkitan peradaban Eropa. Perkembangan intelektual dimulai dengan diterjemahkannya khasanah intelektual Yunani klasik seperti filsafat Aristoteles, Khalifah sendiri mengalokasikan anggaran

khusus untuk menggaji para penterjemah. Penerjemahan buku-buku Yunani merupakan salah satu faktor dalam gerakan intelektual yang dibangkitkan dalam dunia Islam abad ke -9 dan terus berlanjut sampai abad ke- 12.

Namun, seiring dengan waktu, dinasti ini mengalami kemunduran yang dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, dan ekonomi. Masa disintegrasi Abbasiyah dimulai pada abad ke-10 dan berlangsung hingga masa Mongol menaklukkan Baghdad pada 1258. Meskipun demikian, pada masa ini, perkembangan intelektual dan peradaban tidaklah terhenti, melainkan mengalami transformasi yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research* atau penelitian pustaka yang fokus pada pencarian sumber-sumber relevan, termasuk buku, jurnal penelitian, dan sumber lain yang mendukung penulisan seputar tema penelitian. Sasaran penelitian ini adalah kondisi peradaban dalam perkembangan intelektual pada masa disintegrasi dinasti abbasiyah khususnya mengkaji kemunduran dan kebangkitan: peradaban intelektual di era disintegrasi abbasiyah. Setelah pengumpulan data dan analisis, penulis menyimpulkan temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Sejarah Peradaban Islam

Secara garis besar sejarah peradaban Islam dipecah dalam 3 periode:

1. Periode klasik (650 -1250 M)

Masa klasik yang terbagi dalam dua masa merupakan masa puncak kejayaan Islam. Periode antara tahun 650 dan 1250 M menandai dimulainya, pertumbuhan, integrasi, dan pusat kemajuan di dunia Islam, yang membentang dari Afrika Utara hingga Spanyol di barat dan dari Persia hingga India di timur. Ilmu pengetahuan, agama, budaya, dan peradaban Islam berkembang pesat selama periode ini. Ulama terkemuka termasuk Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ibnu Hambal, dan Imam Syafi'i muncul dalam bidang fiqh, bersama dengan tokoh-tokoh terkemuka dari bidang tasawuf dan teologi. Al-Kini, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih merupakan tokoh-tokoh yang melambungkan bidang filsafat, sedangkan Ibnu Hayyam, al-Khawarizmi, al-Mas'udi, dan alRazi merupakan lambang ilmu pengetahuan. Kemunduran politik Islam selanjutnya ditandai

dengan masa disintegrasi (1000-1250 M). Bagdad diduduki dan dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M, menandakan runtuhnya simbol persatuan politik umat Islam, seiring dengan menurunnya otoritas Khalifah.

2. Periode pertengahan (1250-1800 M)

Periode ini terdiri dari dua fase: Fase pertama, kemunduran (1250- 1500 M), ditandai oleh disintegrasi dan desentralisasi yang semakin tajam, serta pertentangan antara Sunni dan Syiah serta Arab dan Persia yang sangat mencolok. Fase kedua, Tiga Dinasti Besar (1500- 1800 M), terdiri dari Zaman Kemajuan (1500-1700 M) dan Zaman Kemunduran (1700-1800 M). Dinasti Turki Utsmani di Turki, dinasti Safawi di Persia, dan dinasti Mughal di India menunjukkan kemajuan dalam politik, militer, arsitektur, dan ilmu pengetahuan, khususnya di Persia. (Suyuthi, 2017:24) Bagian Persia yang melibatkan wilayah Balkan, Asia Kecil Persia, dan Asia Tengah memiliki pusat di Iran. Pada fase ini, perhatian terhadap ilmu pengetahuan mengalami penurunan yang signifikan akibat kisruh politik dalam umat Islam. Puncak kebanggaan ilmu pengetahuan Islam 46 dari periode sebelumnya mulai merosot. Hal ini tercermin dalam pemikiran dogmatis ulama dan perbedaan pemikiran antara ulama Sunni dan Syi'ah, yang semakin menguat. (Buddin, 2014:376).

3. Periode modern (1800 M-sekarang)

Menandai kebangkitan umat Islam, dengan wilayah Islam memerdekakan diri dari penjajahan Barat. Selain mendeklarasikan kedaulatan, wilayah-wilayah tersebut menjadi sumber pembaruan pemikiran Islam (Rizem, 2021:97). Perjalanan sejarah peradaban Islam, mulai dari masa Nabi, perkembangan pada Dinasti Umayyah, kemudian keemasan pada Dinasti Abbasiyah, diikuti masa kemunduran pada periode pertengahan, telah memotivasi kesadaran umat Islam untuk bangkit kembali di era modern.

Sejarah Berdiri Khilafah Bani Abbasiyah

Yang mempengaruhi berdirinya khilafah bani Abbasiyah adalah adanya beberapa kelompok umat yang sudah tidak mendukung lagi terhadap kekuasaan imperium bani Umayyah yang notabenehnya korupsi, sekuler dan memihak sebagian kelompok diantaranya adalah kelompok Syiah dan Khawarij (Badri Yatim. 2008:49-50) serta kaum Mawali (orang-orang yang baru masuk islam yang mayoritas dari Persi). Mereka merasa di perlakukan tidak adil dengan kelompok Arab

dalam hal pembebanan pajak yang terlalu tinggi, kelompok ini lah yang mendukung revolusi Abbasiyah.

Perpindahan kekuasaan dari Umayyah ke Abbasiyah, wilayah geografis dunia Islam membentang dari timur ke barat, meliputi Mesir, Sudan, Syam, Jazirah Arab, Iraq, Parsi sampai ke Cina. Kondisi ini mengantarkan terjadinya interaksi intensif antara daerah satu dengan daerah lainnya. Interaksi ini memungkinkan proses asimilasi budaya dan peradaban setiap daerah. Nyanyian dan musik menjadi tren dan style kehidupan bangsawan dan pemuka istana era Abbasiyah. Anak-anak khalifah diberikan les khusus supaya pintar dan cakap dalam mendengarkan suara mereka. Seniman-seniman terkenal bermunculan, diantaranya Ibrahim bin Mahdi, Ibrahim al Mosuly dan anaknya Ishaq. Lingkungan istana berubah dan dipengaruhi nuansa Borjuis mulai dari pakaian, makanan, dan hadirnya pelayan-pelayan wanita.

Para penguasa Abbasiyah membentuk masyarakat berdasarkan rasa persamaan. Pendekatan terhadap kaum Malawi dilakukan antara lain dengan mengadopsi sistim Administrasi dari tradisi setempat (Persia) mengambil beberapa pegawai dan Menteri dari bangsa Persia dan meletakan ibu kota kerajaannya, Baghdad di wilayah yang dikelilingi oleh bangsa dan agama yang berlainan seperti bangsa Aria dan Sumit dan agama Islam, Kristen, dan Majusi. Pembagian kelas dalam masyarakat Daulat Abbasiyah tidak lagi berdasarkan ras atau kesukaan, melainkan berdasarkan jabatan, menurut jarzid Zaidan, masyarakat Abbasiyah terbagi dalam 2 kelompok besar, kelas khusus dan kelas umum. Kelas khusus terdiri dari khalifah, keluarga khalifah (Bani Hasyim) para pembesar negara (Menteri, gubernur dan panglima), Kaum bangsawan non Bani Hasyim (Quraisy) pada umumnya. Dan para petugas khusus, tentara dan pembantu Istana. Sedangkan kelas umum terdiri dari para seniman, ulama, pujangga fukoha, saudagar dan penguasa buruh dan petani.

Kebangkitan Peradaban Islam

Pada awal kebangkitan Islam, Ketika itu, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat:

1. Maktab/Kuttab dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan; dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh dan bahasa.
2. Tingkat pendalaman, dimana para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-

masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa pendidikan bisa berlangsung di istana atau di rumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli ke sana.

Beberapa aspek utama yang mencirikan masa kebangkitan Dinasti Abbasiyah:

1. Pendirian dan Konsolidasi Kekuasaan
 - a. Revolusi Abbasiyah Dinasti Abbasiyah berdiri setelah mengalahkan Dinasti Umayyah dalam Revolusi Abbasiyah pada tahun 750 M. Revolusi ini dipicu oleh ketidakpuasan terhadap kebijakan Umayyah yang dianggap diskriminatif terhadap non-Arab, khususnya kaum Mawali (orang Arab bukan asli). Dinasti Abbasiyah mengklaim keturunan dari Abbas bin Abdul Muttalib, paman Nabi Muhammad SAW, sehingga memperoleh dukungan besar dari kalangan penduduk non-Arab (A. A. Duri,1983:45).
 - b. Pindahnya Ibu Kota ke Baghdad Salah satu langkah strategis yang diambil oleh Dinasti Abbasiyah untuk memperkuat kekuasaannya adalah pemindahan ibu kota dari Kuffah (Irak) ke Baghdad pada tahun 762 M oleh khalifah Al-Mansur. Pemindahan ini mengubah Baghdad menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan kebudayaan yang sangat berpengaruh di dunia Islam (Michael Cooperson,1992:78).
2. Kejayaan Ekonomi dan Sosial
 - a. Kekuatan Ekonomi dan Perdagangan Baghdad menjadi pusat perdagangan dunia, dengan jalur perdagangan yang menghubungkan Asia, Afrika, dan Eropa. Penggunaan mata uang dinar emas yang stabil mendukung perkembangan ekonomi yang pesat. Selain itu, sistem perpajakan yang efisien dan adil turut memperkaya kerajaan dan memungkinkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perdagangan internasional (Bassam,1997:102).
 - b. Pembangunan Infrastruktur Di bawah pemerintahan Abbasiyah, sistem irigasi dan kanal-kanal air diperbaiki untuk mendukung pertanian, yang menjadi sumber utama perekonomian. Selain itu, pembangunan jalan raya dan sistem transportasi juga diperkuat untuk mendukung perdagangan dan mobilitas pasukan serta ilmuwan (Hourani,1991:153).

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan
 - a. Bait al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) Pada masa khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) dan Al-Ma'mun (813–833 M), Abbasiyah mendirikan Bait al-Hikmah, sebuah pusat pembelajaran dan penerjemahan yang sangat penting. Di sini, karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini menyebabkan terjadinya akumulasi pengetahuan yang luar biasa dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat (George Saliba,2007:47).
 - b. Perkembangan Astronomi dan Matematika Dalam bidang astronomi, ilmuwan seperti Al-Battani dan Al-Tusi memberikan kontribusi besar dengan pengamatan yang akurat tentang pergerakan benda langit. Al-Khwarizmi, yang dikenal sebagai bapak aljabar, memperkenalkan konsep aljabar yang kemudian digunakan secara luas di Eropa pada masa Renaisans (David C.Lindberg,1992:220).
 - c. Ilmu Kedokteran Ilmu kedokteran juga berkembang pesat pada masa Abbasiyah, dengan tokoh terkenal seperti Ibn Sina (Avicenna). Karyanya, Al-Qanun fi al-Tibb (Canon of Medicine), menjadi referensi utama dalam dunia kedokteran selama berabad-abad. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan digunakan oleh para dokter di Eropa hingga Abad Pertengahan (Ibn Sina,1980:125-128).
4. Pengaruh Kebangkitan Abbasiyah terhadap Dunia Barat
 - a. Transmisi Pengetahuan Karya-karya ilmiah dari ilmuwan Abbasiyah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, yang kemudian diterima oleh intelektual Eropa. Pengetahuan ini menjadi salah satu dasar kebangkitan intelektual Eropa pada masa Renaisans. Misalnya, karya-karya matematika dari Al-Khwarizmi dan astronomi dari Al-Battani mempengaruhi pemikiran ilmuwan seperti Copernicus dan Kepler di Eropa (George Saliba,2007:103).
 - b. Peningkatan Studi Filsafat Filsafat Yunani, terutama karya-karya Aristoteles dan Plato, diterjemahkan dan dipelajari oleh para filsuf Abbasiyah, seperti Al-Farabi dan Ibn Rushd (Averroes). Pemikiran-pemikiran ini kemudian mempengaruhi filsafat Eropa, khususnya pemikiran skolastik pada abad ke-12 hingga ke-15 (A. Gutas,1998:45).

Kemunduran Peradaban Islam

Menurut Ratna (2022:120), kemunduran peradaban dan kebudayaan Islam sudah terasa saat terpecahnya kekuasaan Islam yang ditandai dengan banyaknya kerajaan yang terpisah-pisah. Secara umum, penyebab terjadinya kemunduran peradaban Islam meliputi:

1. Tidak menjaga dengan baik wilayah kekuasaan yang luas.
2. Penduduknya sangat heterogen sehingga mengalami kendala dalam penyatuan.
3. Para penguasanya lemah dalam masalah kepemimpinannya.
4. Krisis ekonomi
5. Dekadensi moral yang tidak terkendali.
6. Apatis dan stagnasi dalam dunia Iptek.
7. Konflik internal antar kerajaan Islam.

Sejarahwan Muslim Ibnu Khaldun dan ahli sosiologi klasik abad ke-14 M, menjelaskan bahwa kemunduran peradaban Islam, seperti yang dialami oleh masyarakat sebelumnya, disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Analisisnya sering dijadikan referensi karena ia hidup pada masa peradaban Islam klasik mengalami kemunduran (Sihilun, 2010:5). Faktor internal, contohnya, adalah kegemaran penguasa untuk gaya hidup bermewah-mewahan, seiring dengan munculnya korupsi, kolusi, nepotisme, dan dekadensi moral di dalam pemerintahan. Faktor eksternal, berdasarkan ulasan ilmiah karya Umer Chapra dan beberapa sumber lain: 1. Invasi dari luar: Seperti serangan pasukan Mongol ke Baghdad pada tahun 1258 M, yang berdampak besar terhadap peradaban Islam era klasik. 2. Hilangnya wilayah Muslim: Contohnya, runtuhnya Daulah Umayyah II di Andalusia, yang menyebabkan kehilangan kendali atas wilayah penting. 3. Penurunan sumber daya alam: Misalnya, berkurangnya tambang logam mulia, yang dapat mempengaruhi aspek ekonomi dan kekayaan sumber daya. 4. Bencana alam: Seperti wabah penyakit Black Death dan kelaparan, yang dapat menyebabkan penurunan populasi, kerugian ekonomi, dan gangguan sosial(Umer Chapra:2006).

Perang Salib dan Serangan Mongol: Perang Salib (1096-1270) dan serangan Mongol (1220-1300an) merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam kemunduran peradaban Islam. Perang Salib dianggap sebagai pengalaman pertama imperialisme Barat yang ekspansionis, dengan agama sebagai medium psikologisnya. Serangan Mongol mencakup wilayah Timur seperti Samarkand,

Bukhara, Khawarizm, Persia, dan Baghdad pada tahun 1258, mengakhiri kekhalifahan Abbasiyah. Meskipun serangan Mongol menjadi puncak eksternal yang sangat berpengaruh, terdapat akumulasi faktor internal dan eksternal lainnya, seperti politik, sosial, ekonomi, dan pemahaman 48 keagamaan yang turut mempengaruhi kemunduran umat Islam. Tanda-tanda kemunduran ini, terutama dalam bidang sains dan sikap terhadap sains, mulai tampak setelah abad ketiga belas.

KESIMPULAN

Masa kebangkitan Dinasti Abbasiyah merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah Islam, yang tidak hanya ditandai dengan kejayaan politik, tetapi juga dengan pencapaian luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan seni. Kebijakan pemerintahan yang mendukung perkembangan intelektual dan kebudayaan memungkinkan Abbasiyah menjadi pusat peradaban dunia pada masa itu. Walaupun pada akhirnya dinasti ini mengalami kemunduran, warisan yang ditinggalkan selama masa kebangkitan ini terus memengaruhi perkembangan peradaban Islam dan dunia Barat hingga berabad-abad kemudian.

Meskipun menghadapi kemunduran politik yang signifikan dan disintegrasi kekuasaan yang meluas, peradaban intelektual pada masa disintegrasi Dinasti Abbasiyah menunjukkan kemampuan adaptasi dan transformasi yang luar biasa. Pemikiran ilmiah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan. Karya-karya ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memberikan warisan yang sangat penting, baik bagi dunia Islam maupun bagi dunia Barat. Meskipun Abbasiyah sebagai dinasti mengalami penurunan, peradaban intelektual yang ditinggalkannya terus memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan hingga berabad-abad kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Duri, *The Historical and Political Development of the Abbasid Dynasty* (Beirut: Dar al-Machreq, 1983).
- A. Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition* (Leiden: Brill, 1988).
- Alzid Rizem.2021.*Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*.Yogyakarta: Diva Press.
- A. Hourani, *A History of the Arab Peoples* (London: Faber & Faber, 1991).

Badri Yatim M.A, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2008

David C. Lindberg, *The Beginnings of Western Science* (Chicago: University of Chicago Press, 1992).

George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Cambridge: MIT Press, 2007).

Ibn Sina, *Al-Qanun fi al-Tibb*, trans. L. A. Lewis (New York: Dover Publications, 1980).

Michael Cooperson, *The History of the Abbasid Caliphate* (Oxford: Oxford University Press, 1992).

Nata Buddin, 2014. *Metodologi Studi Islam* .Jakarta: Raja Grafindo Persada

Pulungan Suyuthi.2017.*Sejarah Peradaban Islam*.Jakarta:Amzah

Puspitasari Ratna, Permana Rahayu(2022).*Perkembangan Masyarakat Global*.Jakarta:Damera Press

Sihilun A Nasir, 2010.*Pemikiran Kalam Teologi Islam, Sejarah Ajaran dan Perkembangannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

T. J. Bassam, *The Economics of the Islamic World* (London: Routledge, 1997).

Umer Chapra M. 2006. *Ibn Khaldun's theory of development: Does it help explain the low performance of the present-day Muslim world?*. (The Journal of Socio-Economics.